

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Batak Angkola merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Daerah pemakaian bahasa Batak Angkola meliputi Labuhan Batu, Labuhan Batu Selatan, Padang Lawas Utara, Tapanuli Selatan, Tapanuli Tengah, dan Tapanuli Utara; termasuk juga di daerah pedalaman Kota Sibolga ke selatan, timur, hingga Binanga (David M. dkk., 2022; Tridjono & Muchlistiono, 2019). Bahasa Batak Angkola termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia (Melayu Polinesia) dan bagian dari subkelompok Sumatera Barat Laut—Kepulauan Penghalang—dalam kelompok bahasa-bahasa Batak (David M. dkk., 2022; Hammarstrom, dkk., 2019; Multitree.org, 2014).

Adelaar (1981) menyatakan bahwa bahasa-bahasa Batak terbagi atas dua pembagian besar, yaitu Batak Utara yang meliputi bahasa Alas, Singkil, Karo, Dairi (Pakpak); dan Batak Selatan yang terdiri atas bahasa Simalungun, Toba, Angkola, dan Mandailing. Dapat dilihat bahwa Batak Toba, Batak Angkola, dan Batak Mandailing berada dalam satu kelompok sehingga menyebabkan ketiga bahasa tersebut memiliki kemiripan secara leksikal. Namun, walaupun ketiga bahasa tersebut mirip secara leksikal, bahasa-bahasa itu bukanlah dialek dari bahasa Batak. Sebagaimana dinyatakan oleh Adelaar (1981), David M. dkk. (2022), Hammarstrom dkk. (2019), dan dikutip dalam *Multitree.org* (2014) bahwa Batak Toba, Batak Angkola, dan Batak Mandailing bukanlah dialek dari sebuah bahasa, melainkan tiga jenis bahasa Batak yang perbedaannya terletak dari segi

sosiolinguistik. Oleh karena itu, dalam *Multitree.org* (2014), bahasa Batak Angkola disebut juga dengan “Toba-Angkola” dan “Angkola-Mandailing”.

Sebagai sebuah bahasa, Batak Angkola memiliki sistem yang terdiri atas tiga subsistem, yaitu subsistem fonologi, gramatikal (morfologi dan sintaksis), dan leksikal. Dalam penelitian ini, bahasa Batak Angkola dikaji dari aspek morfologis yang mengkaji struktur kata serta proses pembentukannya. Kridalaksana (2007) menyatakan, proses morfologis terdiri atas derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, komposisi, abreviasi, dan derivasi balik. Di antara proses-proses tersebut, penelitian ini difokuskan pada afiksasi.

Afiksasi adalah proses morfologis dengan penambahan morfem terikat atau imbuhan pada *root*, *stem* dan *base* untuk menciptakan bentuk kata yang berbeda dan mungkin menghasilkan makna baru (Ulrich & Schwindt, 2020). Proses yang demikian dapat ditemukan dalam bahasa Batak Angkola. Misalnya, pembubuhan afiks pada contoh data berikut.

(1)	{ <i>mar-</i> }	+	{ <i>sipatu</i> }	→	{ <i>marsipatu</i> }
	PREF		sepatu-NOM 'sepatu'		bersepatu-V 'bersepatu'

Dalam proses tersebut, pembubuhan prefiks {*mar-*} menyebabkan kata dasar yang berkategori nomina muncul dalam bentuk verba. Dalam hal ini, afiks *mar-* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja yang maknanya ‘memakai yang tersebut pada bentuk dasar (*sipatu*)’.

Berdasarkan observasi awal penulis sebagai penutur bahasa Batak Angkola, secara morfologis bahasa tersebut memiliki keunikan dari segi bentuk dan makna.

Pertama, dari segi bentuk, terdapat sebuah imbuhan yang berupa kombinasi antara sebuah infiks dan sufiks, yaitu imbuhan *-in-/-an*, seperti contoh berikut ini.

- | | | | | | |
|-----|------------|---|----------|---|----------------------|
| (2) | {-in-/-an} | + | {boto} | → | {binotoan} |
| | INF/SUF | | tahu-V | | lebih tahu-FV |
| | | | ‘tahu’ | | ‘lebih tahu’ |
| (3) | {-in-/-an} | + | {bege} | → | {binegean} |
| | INF/SUF | | dengar-V | | lebih dengar-FV |
| | | | ‘dengar’ | | ‘lebih (ter) dengar’ |

Berdasarkan uraian data di atas, kombinasi afiks *-in-/-an* berfungsi sebagai pembentuk frasa kerja yang maknanya ‘membuat lebih dari yang tersebut pada bentuk dasar’.

Kedua, keunikan dari segi makna, seperti afiks *par-* yang berfungsi sebagai pembentuk kata benda yang maknanya ‘uang yang digunakan untuk yang tersebut pada bentuk dasar’. Contohnya,

- | | | | | | |
|-----|--------|---|-----------|---|-----------------------------------|
| (4) | {par-} | + | {sigaret} | → | {parsigaret} |
| | PREF | | rokok-N | | par-rokok-N |
| | | | ‘rokok’ | | ‘uang untuk rokok’ |
| (5) | {par-} | + | {mangan} | → | {parmangan} |
| | PREF | | makan-V | | par- makan-N |
| | | | ‘makan’ | | ‘uang untuk makan’ |
| (6) | {par-} | + | {poken} | → | {parpoken} |
| | PREF | | pasar-N | | par- pasar-N |
| | | | ‘pasar’ | | ‘uang untuk (keperluan di) pasar’ |

Berdasarkan uraian di atas, perihal afiksasi dari segi bentuk dan makna dalam bahasa Batak Angkola menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Penelitian morfologis mengenai bahasa Batak Angkola isolek Pintu Padang sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Amini (2022) dengan judul “Proses

Morf fonemik Bahasa Batak Angkola”. Penelitian tersebut berobjek proses morf fonemik bahasa Batak Angkola yang membahas perubahan fonologis dalam proses morfologis, berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji afiksasi bahasa Batak Angkola dengan menguraikan bentuk, fungsi, dan makna. Berdasarkan hal tersebut, kedua penelitian sama-sama mengkaji aspek morfologis bahasa Batak Angkola, tetapi dengan fokus penelitian yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan lebih lanjut untuk menghasilkan sistem morfologis bahasa Batak Angkola yang lebih komprehensif.

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, Kabupaten Tapanuli Selatan dijadikan sebagai lokasi pengumpulan data. Daerah yang dipilih adalah Kelurahan Pintu Padang, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan. Pemilihan daerah tersebut sebagai daerah pengumpulan data karena beberapa pertimbangan. Pertama, Kelurahan Pintu Padang didiami oleh marga, antara lain, Daulay, Siregar, dan Harahap (Dongoran dkk., 1997). Marga-marga tersebut termasuk suku asli Batak Angkola sehingga berpotensi memiliki bahasa yang lebih asli dan masih dianggap murni. Kedua, penulis berasal dan bertempat tinggal di Kelurahan Pintu Padang, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan dan penutur asli bahasa Batak Angkola. Hal itu dapat mendukung kesahihan data yang berpengaruh terhadap temuan penelitian. Ketiga, data penelitian merupakan fenomena yang nyata terjadi dalam pertuturan masyarakat bahasa Batak Angkola di Kelurahan Pintu Padang. Oleh karena itu, melalui penelitian ini dapat diketahui bentuk, fungsi, dan makna afiks dalam pertuturan masyarakat bahasa Batak Angkola.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian dalam bidang morfologi. Terdapat enam proses morfologi dalam pembentukan kata, yaitu (1) afiksasi, (2) reduplikasi, (3) komposisi, (4) derivasi zero, (5) abreviasi, dan (6) derivasi balik (Lihat Kridalaksana, 2007).

Afiksasi merupakan proses perubahan morfem menjadi kata kompleks karena adanya pembubuhan afiks, contohnya kata *pamenekkon* ‘mengecilkan’. Kata dasar *menek* ‘kecil’ dilekati oleh afiks *mar-* dan *-kon* sehingga menjadi kata kompleks *pamenekkon* ‘mengecilkan’. Sementara itu, reduplikasi adalah proses morfologis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, maupun sebagian, contohnya *menek-menek* ‘kecil-kecil’ (dari dasar *menek*) termasuk pengulangan keseluruhan atau reduplikasi penuh. Komposisi adalah proses morfologis yang di dalamnya terjadi penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas, maupun yang terikat sehingga menimbulkan makna baru. Derivasi zero adalah proses morfologis yang di dalamnya terjadi perubahan morfem tunggal menjadi kata tunggal. Selanjutnya, abreviasi atau pemendekan adalah proses morfologis yang di dalamnya terjadi perubahan morfem menjadi kata singkatan dengan cara pemenggalan, kontraksi, akronim, dan penyingkatan. Adapun derivasi balik adalah proses morfologis yang inputnya morfem tunggal dan outputnya kata kompleks.

Penelitian ini dibatasi pada pembentukan kata melalui proses afiksasi. Fokus penelitian terletak pada tiga aspek, yaitu (1) bentuk afiks, (2) fungsi afiks, dan (3) makna afiks (Chaer, 2008; Putrayasa, 2008; Ramlan, 2009).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta ruang lingkup dan batasan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apa saja jenis afiks bahasa Batak Angkola isolek Pintu Padang, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan?
- 2) Apa saja fungsi afiks yang ditemukan dalam bahasa Batak Angkola isolek Pintu Padang, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan?
- 3) Apa saja makna afiks yang ditemukan dalam bahasa Batak Angkola isolek Pintu Padang, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengklasifikasikan dan mendeskripsikan jenis-jenis afiks bahasa Batak Angkola isolek Pintu Padang, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan.
- 2) Mendeskripsikan fungsi afiks yang ditemukan dalam bahasa Batak Angkola isolek Pintu Padang, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan.
- 3) Mendeskripsikan makna afiks yang ditemukan dalam bahasa Batak Angkola isolek Pintu Padang, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik manfaat secara teoretis, maupun praktis.

1) Manfaat secara Teoretis

- a) Menambah khazanah ilmu kebahasaan (linguistik), khususnya dalam bidang morfologi.
- b) Memberikan informasi mengenai afiksasi bahasa Batak Angkola isolek Pintu Padang, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan.
- c) Memberikan sumbangan dalam pendokumentasian data bahasa daerah melalui aspek morfologis dan afiksasi.

2) Manfaat secara Praktis

- a) Meningkatkan pemahaman penulis mengenai bidang morfologi, khususnya afiksasi.
- b) Dapat menambah referensi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian terkait bidang morfologi, khususnya yang terkait dengan afiksasi.
- c) Dapat menjadi arsip dan dokumentasi kebudayaan daerah di Kelurahan Pintu Padang, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan.